

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual Implementasi Program Kampung Iklim

Berikut adalah kajian konseptual dari variabel tentang implementasi program kampung iklim:

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah kegiatan mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para pelaksana kebijakan kepada kelompok-kelompok yang menjadi sasaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Purwanto dan Sulistyastuti, 2012). Tujuan kebijakan akan muncul apabila dapat diterima dan digunakan dengan baik oleh kelompok sasaran sehingga mampu mewujudkan hasil kebijakan untuk waktu yang relatif lama. Penggunaan kata implementasi lebih banyak digunakan untuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah guna mengetahui capaian-capaian yang dihasilkan dari kebijakan yang sudah dikeluarkan.

Ripley dan Franklin dalam Winarno (2014) juga memberikan pengertian mengenai implementasi sebagai berbagai kegiatan yang dilakukan setelah ditetapkannya sebuah peraturan yang memberikan otoritas program, kebijakan dan keuntungan. Pengertian yang diberikan oleh Ripley dan Franklin tersebut memberikan prasyarat yaitu keberadaan peraturan yang dijadikan sebagai dasar dari implementasi. Prasyarat keberadaan peraturan tersebut dapat menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua pihak yang

terlibat dalam sebuah proses implementasi yaitu Pemerintah selaku pihak yang mengeluarkan peraturan dan pendukung pelaksana program atau kebijakan yang dapat meliputi masyarakat dan/atau swasta.

Abidin (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah dalam rangkaian proses sebuah kebijakan yaitu perencanaan dan pengorganisasian, lalu yang kedua pelaksanaan serta yang terakhir adalah evaluasi dan pengawasan. Ketika proses tersebut masing-masing mempunyai peran yang sangat penting. Bila salah satu rangkaian tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan dapat mengurangi kualitas dari kedua rangkaian yang lainnya karena antara satu langkah dengan langkah yang lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Menurut Abidin (2016) perencanaan merupakan suatu proses identifikasi masalah, perumusan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang akan dilaksanakan. Pemberian legitimasi kepada suatu pihak atau lembaga yang akan menjalankan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi juga dilakukan pada langkah yang pertama ini. Lalu pengertian dari pelaksanaan adalah proses menjalankan rencana yang telah dirumuskan oleh suatu pihak yang diberikan legitimasi untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi adalah proses penilaian dari hasil yang sudah dijalankan apakah sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dan penilaian terhadap sistem atau proses pelaksanaan kegiatan apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan kembali

sebuah perencanaan yang kemudian akan dilaksanakan, sehingga membentuk suatu *circle* yang tidak terputus.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran mengenai implementasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana program atau kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan, implementasi erat kaitannya dengan kebijakan sehingga dalam memerlukan adanya sebuah peraturan. Implementasi sendiri merupakan salah satu dari tiga bagian yang terdapat dalam proses kebijakan. Proses-proses tersebut saling berkaitan dan memiliki peran yang sama pentingnya. Setidaknya terdapat dua pihak yang terlibat dalam sebuah implementasi yaitu Pemerintah dan pendukung pelaksana program yang dapat meliputi masyarakat dan/atau swasta.

2. Pengertian Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim merupakan program yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia yang bertujuan untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dan pihak-pihak lainnya seperti swasta dan lembaga-lembaga untuk melakukan aksi lokal dalam meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca (Rinaldy dkk., 2017). Dewi dkk. (2019) menjelaskan bahwa Program Kampung Iklim merupakan program sertifikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan tindakan dibidang iklim

mengubah mitigasi dan adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan iklim berusaha dibangun melalui program ini sehingga masyarakat dapat lebih waspada terhadap perubahan iklim dan tangguh dalam melakukan pencegahan dan penanganan atas permasalahan iklim.

Lokasi yang dapat diajukan sebagai kampung iklim adalah lokasi yang berada ditingkat administratif paling rendah setingkat Rukun Warga (RW) dan paling tinggi setingkat kelurahan atau desa. Program Kampung Iklim dapat dilaksanakan diwilayah perkotaan maupun pedesaan. Pelaksanaan Program Kampung Iklim melibatkan tiga pihak yakni pelaksana Program Kampung Iklim yang merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah kampung iklim, Pemerintah yang terdiri atas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta pendukung Program Kampung Iklim yang meliputi dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, Organisasi Masyarakat (Ormas), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan mitra pembangunan..

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dapat ditemukan sebuah kesamaan mengenai pengertian dari Program Kampung Iklim sebagai program yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan memberikan sertifikasi kepada masyarakat yang mengimplementasikan tindakan dibidang iklim mengubah mitigasi dan adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dapat meningkat.

Lokasi yang dapat diusulkan dalam program ini adalah tingkat RW atau dusun dan desa atau kelurahan. Program Kampung Iklim dapat dilaksanakan diwilayah perkotaan maupun pedesaan.

3. Dasar Hukum Implementasi Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim sebagai program yang diinisiasi oleh Pemerintah kepada Masyarakat memiliki beberapa dasar hukum sebagai acuan dalam implementasi Program Kampung Iklim yaitu sebagai berikut:

- a) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim yang terdiri atas delapan bab yaitu ketentuan umum, tata laksana Program Kampung Iklim, apresiasi Program Kampung Iklim, Pembinaan, Pembiayaan, Pemantauan, evaluasi dan pelaporan, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Peraturan menjelaskan mengenai Program Kampung Iklim secara umum yang nantinya akan dijabarkan lebih rinci melalui Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim
- b) Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P1/PPI/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim. Peraturan ini menjelaskan mengenai pelaksanaan Program Kampung Iklim secara terperinci yang terdiri atas dua lampiran yaitu informasi umum mengenai

Program Kampung Iklim dan Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Program Kampung Iklim.

Melalui kedua peraturan tersebut Program Kampung Iklim dilaksanakan. Berbagai hal mengenai implementasi Program Kampung Iklim baik secara umum maupun terperinci dijelaskan dalam peraturan tersebut. Ketentuan secara umum dijelaskan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim sementara ketentuan khususnya terdapat dalam Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P1/PPI/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim. Pemerintah Pusat bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dalam melakukan sosialisasi mengenai peraturan tersebut kepada masyarakat dalam meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim.

4. Pilihan Kegiatan Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim memiliki beberapa kegiatan yang dapat dipilih oleh masyarakat sesuai dengan kondisi lokasi. Terdapat enam poin kegiatan yang terdapat dalam Program Kampung Iklim, dimana masing-masing dari pilihan tersebut terdapat beberapa subpoin pilihan. Pilihan-pilihan kegiatan tersebut tercantum didalam lampiran II Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim yaitu:

a) Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor, dengan subpoin sebagai berikut:

i. Pemanenan air hujan

Bentuk dari kegiatan pemanenan air hujan adalah pengumpulan air hujan sebanyak-banyaknya untuk kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat dan sebagai bentuk penanganan atau antisipasi bila terjadinya musim kemarau.

ii. Peresapan air

Bentuk dari kegiatan peresapan air adalah memperbanyak daerah resapan air sehingga air dapat terserap dengan maksimal kedalam tanah sebagai bentuk penanganan atau antisipasi bila terjadinya musim kemarau.

iii. Perlindungan dan pengelolaan mata air

Bentuk dari kegiatan perlindungan dan pengelolaan mata air adalah menjaga keberadaan mata air melalui pembuatan sarana fisik maupun regulasi yang dapat menjamin keberadaan mata air.

iv. Penghematan penggunaan air

Bentuk dari kegiatan ini adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan air seperti menggunakan air beberapa kali untuk keperluan yang berbeda.

v. Sarana dan prasarana pengendalian banjir

Bentuk dari kegiatan sarana dan prasarana pengendalian banjir adalah pembuatan sarana fisik dan regulasi yang dapat mengurangi risiko terjadinya banjir.

vi. Rancang bangun yang adaptif

Bentuk dari kegiatan rancang bangun yang adaptif adalah membuat atau memodifikasi konstruksi bangunan yang dapat mengurangi risiko bila terjadi banjir seperti dengan meninggikan struktur bangunan atau membuat rumah panggung.

vii. Terasering

Bentuk dari kegiatan terasering adalah mendesain lahan dengan kemiringan sedemikian rupa dan melakukan penanaman untuk meminimalisir risiko terjadinya banjir dan longsor.

b) Peningkatan ketahanan pangan, dengan subpoin sebagai berikut:

i. Sistem pola tanam

Bentuk dari kegiatan sistem pola tanam adalah perancangan penggunaan lahan untuk penanaman pangan sedemikian rupa sehingga dapat memperkecil risiko terjadinya gagal panen.

ii. Sistem irigasi/drainase

Bentuk dari kegiatan sistem irigasi adalah perancangan pengaliran air sedemikian rupa khususnya pada lahan

pertanian sehingga dapat memperkecil risiko kemungkinan terjadinya gagal tanam dan gagal panen.

iii. Pertanian terpadu

Bentuk dari kegiatan pertanian terpadu adalah penggabungan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan ilmu lain sehingga produktifitas lahan dapat meningkat.

iv. Penganekaragaman tanaman pangan

Bentuk dari kegiatan penganekaragaman tanaman pangan adalah memperbanyak jenis tanaman pangan yang dapat dijadikan alternatif bila terjadi perubahan iklim.

v. Pemanfaatan lahan pekarangan

Bentuk dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan adalah memaksimalkan fungsi lahan yang ada melalui budidaya tanaman, ikan dan ternak.

c) Penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi atau erosi akibat angin dan gelombang tinggi dengan subpoin sebagai berikut:

i. Struktur pelindung alamiah

Bentuk dari kegiatan struktur pelindung alamiah adalah membuat pelindung alamiah seperti dengan menanam mangrove, ketapang dan tanaman lain yang dapat melindungi tepi pantai dari abrasi.

ii. Struktur perlindungan buatan

Bentuk dari kegiatan struktur pelindung buatan adalah membuat pelindung buatan seperti membuat pemecah gelombang, terumbu buatan dan bangunan lainnya yang dapat melindungi tepi pantai dari abrasi.

iii. Relokasi

Bentuk dari kegiatan relokasi adalah memindahkan permukiman warga ke lokasi yang lebih aman karena lokasi yang sebelumnya ditinggali tidak layak untuk dihuni.

iv. Sistem pengelolaan pesisir terpadu

Bentuk dari kegiatan sistem pengelolaan pesisir terpadu adalah memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di daerah pesisir dan lautan dengan memperhatikan kelestarian alam.

v. Mata pencaharian alternatif

Bentuk kegiatan mata pencaharian alternatif adalah penyediaan kegiatan usaha alternatif bagi masyarakat pesisir bila terjadi perubahan iklim.

d) Pengendalian penyakit terkait iklim dengan subpoin sebagai berikut:

i. Pengendalian vektor (pembawa penyakit)

Bentuk dari kegiatan pengendalian vektor adalah mencegah kemunculan berbagai macam penyakit seperti demam berdarah, malaria dan sebagainya.

ii. Sanitasi dan air bersih

Bentuk dari kegiatan sanitasi dan air bersih adalah pembuatan sebuah sistem yang dapat menjamin pasokan air dan kebersihan udara serta rumah.

iii. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Bentuk dari kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah peningkatan kesadaran masyarakat dalam menciptakan pola hidup yang bersih dan sehat.

e) Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair dengan subpoin sebagai berikut:

i. Pengelolaan sampah dan/atau limbah padat

Bentuk dari kegiatan ini adalah mengelola sampah dan/atau limbah padat untuk mengurangi risiko gas rumah kaca dari sampah dan/atau limbah padat.

ii. Pengelolaan sampah dan/atau limbah cair

Bentuk dari kegiatan ini adalah mengelola dan/atau limbah cair untuk mengurangi risiko bagi masyarakat dan lingkungan.

f) Menggunakan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi dengan subpoin sebagai berikut:

i. Energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi

Bentuk dari kegiatan ini adalah pemanfaatan energi baru terbarukan, konservasi dan melakukan efisiensi energi.

ii. Pengelolaan budidaya pertanian

Bentuk dari kegiatan ini adalah pengelolaan budidaya pertanian yang ramah lingkungan sehingga tidak merusak alam.

iii. Peningkatan tutupan vegetasi

Bentuk dari kegiatan ini adalah pelaksanaan penghijauan dan praktik wanatani.

iv. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan

Bentuk dari kegiatan ini adalah pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran.

Poin dan subpoin yang telah disebutkan di atas adalah pilihan yang dapat dipilih oleh masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim sesuai dengan kondisi lokasi dan keunggulan yang dimiliki. Pilihan-pilihan tersebut memungkinkan pelaksanaan Program Kampung Iklim dapat dilaksanakan diseluruh wilayah di Indonesia karena memiliki banyak pilihan dan bersifat terbuka terhadap seluruh potensi yang terdapat pada masing-masing tempat di Indonesia.

5. Indikator Terlaksananya Program Kampung Iklim

Terdapat beberapa indikator mengenai terlaksana atau tidaknya Program Kampung Iklim sebagaimana dijelaskan dalam lampiran IV

Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim tentang Pedoman Pelaksanaan Program Kampung Iklim. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Telah dilaksanakannya aksi lokal adaptasi yang dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim. Kegiatan adaptasi meliputi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka menangani dampak perubahan iklim yang disesuaikan dengan kondisi lokasi kampung iklim dengan pilihan sebagai berikut:
 - i. Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor
 - ii. Peningkatan ketahanan pangan
 - iii. Penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi atau erosi akibat angin dan gelombang laut
 - iv. Pengendalian penyakit terkait iklim.
- b) Telah dilaksanakannya aksi lokal mitigasi yang dapat berkontribusi terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mitigasi juga disesuaikan dengan kondisi lokasi kampung iklim dengan pilihan sebagai berikut:
 - i. Pengelolaan sampah dan limbah padat
 - ii. Pengelolaan dan pemanfaatan limbah cair
 - iii. Pengelolaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi

- iv. Pengelolaan budidaya pertanian
- v. Peningkatan tutupan vegetasi
- vi. Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

c) Telah terbentuknya kelompok masyarakat dan/atau terdapat tokoh ditingkat lokal yang dapat menjadi penggerak kegiatan serta berbagai aspek dukungan lainnya yang dapat menjamin keberlangsungan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi.

Ketiga indikator yang telah dipaparkan di atas digunakan sebagai acuan dalam melihat implementasi Program Kampung Iklim. Bentuk pelaksanaan indikator-indikator tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing lokasi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi lahan, potensi sumberdaya alam dan keterjangkauan wilayah.

B. Kajian Konseptual Karakter Peduli Lingkungan

Berikut adalah kajian konseptual dari variabel tentang karakter peduli lingkungan:

1. Pengertian Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai pola pikir dan tindakan yang sudah melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang (Gusmadi, 2018). Karakter tidak sepenuhnya merupakan bawaan lahir ataupun *insting* seseorang namun juga merupakan hasil dari proses pendidikan. Proses

pendidikan yang dimaksud dapat berupa pendidikan formal, nonformal dan informal sehingga mempunyai makna yang sangat luas. Seorang yang berkarakter memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Kepedulian tidak hanya ditujukan kepada manusia melainkan juga terhadap alam karena alam merupakan tempat manusia menjalani kehidupan. Kerusakan yang terjadi pada alam akan turut serta menghambat keberlangsungan hidup manusia.

Nofirman (2018) menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu hal yang melekat pada kepribadian seseorang sehingga dapat menjadi pendorong dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Sifat melekat dalam karakter disebabkan proses dalam karakter yang melibatkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa. Seseorang yang berkarakter dapat menjadi penggerak pertumbuhan secara berkesinambungan karena memberikan konsistensi, integritas dan energi.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas mengenai karakter terdapat sebuah kesamaan bahwa karakter merupakan hal yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang. Karakter tidak sepenuhnya merupakan bawaan lahir namun terdapat juga hasil dari proses pendidikan. Secara garis besar terdapat dua jenis karakter peduli, meliputi karakter peduli sosial dan karakter peduli lingkungan (Prasetyo dan Suyanto, 2013). Seseorang yang berkarakter memiliki kecenderungan untuk konsisten, berintegritas dan memiliki energi sehingga mampu menjadi penggerak bagi lingkungan.

2. **Komponen Karakter**

Karakter sebagai bagian yang melekat pada diri seseorang memiliki beberapa komponen yang bersifat saling mempengaruhi dan berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Lickona sebagaimana diterjemahkan oleh Wamaungo (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen besar dalam karakter dimana masing-masing komponen tersebut mempunyai beberapa bagian yang lebih rinci. Tiga komponen besar tersebut sebagai berikut:

a) **Pengetahuan Moral**

Pengetahuan moral merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan moral. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berasal dari dalam diri seseorang berupa keinginan untuk belajar dan memahami suatu hal maupun dari luar diri seseorang berupa pemberian pengetahuan dari orang lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan moral apabila mampu menjelaskan, menyebutkan atau membedakan suatu hal.

b) **Perasaan moral**

Perasaan moral merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan merasakan lebih dalam tentang masalah moral yang terjadi untuk kemudian dapat memilih suatu hal yang dianggap benar. Seseorang yang memiliki perasaan moral dapat diketahui dari kemampuan yang dimilikinya dalam menilai suatu hal apakah termasuk kedalam hal yang benar atau salah, baik atau benar

dan apakah suatu hal tersebut pantas untuk dilanjutkan atau harus segera berhenti dilakukan.

c) Tindakan moral

Tindakan moral merupakan hasil dari proses pemahaman dan perasaan moral. Seseorang yang mengetahui dan mempunyai perasaan yang baik akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dianggap baik juga. Meski demikian tidak semua orang yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral yang baik dapat bertindak dengan baik pula karena bisa jadi hal-hal yang menjadi penggerak tindakan moral tersebut belum berjalan dengan baik. Seseorang dikatakan memiliki tindakan moral apabila dapat melakukan suatu kegiatan atau aktifitas yang sudah mengetahui bagaimana cara melaksanakannya dan mampu memberikan penilaian apakah dari kegiatan atau aktifitas yang dilakukan tersebut termasuk kedalam hal yang benar atau salah, bila termasuk kedalam hal yang benar akan terus dilanjutkan dan apabila termasuk kedalam hal yang salah segera diberhentikan kegiatan atau aktifitasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa karakter menurut Lickona memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pengetahuan moral dapat menunjang perasaan moral seseorang sehingga mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu hal apakah

termasuk baik atau buruk yang untuk tahap selanjutnya turut mendorong dilakukannya sebuah tindakan moral.

3. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang sudah melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencegah terjadinya kerusakan dan memperbaiki segala kerusakan yang sudah terjadi pada lingkungan sehingga kelestariannya tetap terjaga dan tidak memberikan dampak buruk bagi kehidupan manusia (Gusmawan, 2018). Sukmadinata dalam Tamara (2016) memberikan penjelasan bahwa makna kata lingkungan meliputi lingkungan sosial intelektual, nilai-nilai dan fisik. Adapun lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Contoh dari lingkungan alam adalah sungai, bukit dan danau, sementara contoh dari lingkungan buatan manusia adalah sarana, prasarana dan fasilitas fisik yang ada.

Karakter peduli dalam hal ini karakter peduli lingkungan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang melalui proses pendidikan supaya terhindar dari sifat egois, hedonis, konsumtif dan memuja kepuasan individu saja (Mulia dan Aini, 2013). Seseorang yang memiliki karakter peduli lingkungan akan menjaga lingkungan fisik dan lingkungan buatan manusia dari berbagai macam kemungkinan terjadinya kerusakan. Seseorang yang melakukan perusakan dapat dikatakan belum memiliki karakter peduli

lingkungan karena tidak menjaganya dengan sebaik mungkin (Dharmawan, 2014). Begitu juga dengan orang-orang yang bersifat acuh terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi disekitarnya dapat dikategorikan juga sebagai orang-orang yang belum memiliki karakter peduli lingkungan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa karakter peduli lingkungan meliputi tindakan pencegahan dan penanganan terhadap berbagai kerusakan lingkungan.

Hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan dan penguatan karakter peduli lingkungan adalah sikap apatis dan individualis. Gumelar (2016) memberikan pengertian mengenai apatis sebagai ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Individualis dapat dimaknai sebagai sebuah kecenderungan untuk mengutamakan kemauan dan kebebasan diri sendiri serta sukar untuk membantu orang lain (Saiful, 2019). Sikap apatis dan individualis dapat dikurangi melalui pemberian rangsangan berupa edukasi serta pelaksanaan kegiatan bersama-sama seperti musyawarah dan kerja bakti.

4. Tahapan Penguatan Karakter Peduli Lingkungan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut (Mulyasa dalam Hajar dkk. (2019)). Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal. Fauzi dkk., (2017) memberikan pengertian tentang penguatan karakter sebagai upaya memperkuat karakter yang sebelumnya sudah ada pada diri

seseorang melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses penguatan karakter tersebut. Salahsatu karakter yang dapat diperkuat adalah karakter peduli lingkungan. Penguatan karakter peduli lingkungan yang baik melewati serangkaian proses. Lickona dalam Gusmadi (2018) memberikan gambaran mengenai alur atau tahapan proses dalam membentuk dan meningkatkan karakter termasuk dalam hal ini karakter peduli lingkungan.

Tahap pertama adalah upaya memperkenalkan kebaikan dan kewajiban warganegara terhadap lingkungan (Pengetahuan Moral). Pemberian pemahaman berupa data, fakta dan fenomena yang terjadi merupakan hal dasar yang penting untuk memastikan setiap orang memahami tentang tanggungjawab dalam melestarikan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan tanggungjawab moral seseorang terhadap lingkungan. Pemberian edukasi tidak hanya dapat dilakukan di sekolah melainkan juga dimasyarakat.

Setelah seseorang memahami tentang tanggungjawab moral terhadap lingkungan maka tahap selanjutnya adalah memberikan stimulus tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan dan memperbaiki segala kerusakan yang terjadi serta dampak-dampak yang terjadi atas ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan (Perasaan Moral). Pada tahap ini pengetahuan yang diterima sudah berkembang menjadi perasaan sehingga tergerak untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran sudah

mulai muncul pada tahap ini namun belum memunculkan tindakan pada seseorang.

Seseorang yang sudah tergerak perasaannya terhadap lingkungan akan terdorong untuk melakukan tindakan secara nyata dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan memperbaiki setiap kerusakan yang sudah terjadi (Tindakan Moral). Tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang baik secara individu maupun kelompok. Tindakan yang dapat terlihat diantaranya adalah kecenderungan untuk mengurangi produksi sampah dengan mengganti barang-barang sekali pakai seperti kantong plastik sekali pakai dengan *goodybag*, mampu membedakan jenis sampah dan tidak membuang sampah secara sembarang. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang ini kemudian akan membentuk sebuah karakter pada diri seseorang.

5. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Untuk dapat menilai apakah seseorang atau sekelompok orang sudah memiliki karakter peduli lingkungan dibutuhkan ukuran atau indikator karakter peduli lingkungan. Indikator ini memiliki fungsi supaya tidak terjadinya subjektifitas dalam menilai seseorang atau sekelompok orang. Terdapat beberapa indikator karakter peduli lingkungan yakni sebagai berikut:

- a) Terdapat proses edukasi kepada masyarakat mengenai lingkungan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan,

sosialisasi, pelatihan dan pendampingan (Simbolon, 2017). Dalam proses edukasi, Affandy dkk. (2015) menyebutkan berbagai pihak yang dapat terlibat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat yaitu pengurus RT/RW, kader lingkungan, pengurus PKK, tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan. Pada proses ini pemerintah juga dapat terlibat baik secara langsung turun ke masyarakat atau tidak langsung dengan mengundang pihak-pihak yang telah disebutkan di atas

- b) Simbolon (2017) memberikan penjelasan bahwa seseorang dapat dikatakan peduli lingkungan jika terdapat kesadaran mengenai pentingnya upaya menjaga kelestarian alam
- c) Gusmadi (2018) menyampaikan gagasan tentang tanda atau indikator seseorang atau sekelompok orang sudah memiliki karakter peduli lingkungan atau belum. Indikator tersebut adalah terdapat upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
- d) Selain itu Gusmadi (2018) juga menjelaskan bahwa indikator lain karakter peduli lingkungan adalah terdapat upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kerusakan alam yang terjadi tersebut dapat berupa tersumbatnya saluran air oleh sampah, longsor hingga munculnya berbagai penyakit yang ditimbulkan dari sampah semisal demam berdarah dan diare. Upaya

memperbaiki kerusakan lingkungan ini dapat menjadi titik balik bagi masyarakat dalam penguatan karakter peduli lingkungan

- e) Terdapat rasa sukarela dalam masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan (Gusmawan, 2018). Maksudnya dari rasa sukarela tersebut adalah masyarakat tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk uang atas upaya yang sudah dilakukan karena semua hal yang dilakukan merupakan kewajiban dan manfaat yang diterima bila kelestarian alam terjaga lebih besar daripada imbalan dalam bentuk uang
- f) Terdapat kerjasama yang dilakukan dalam masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Dalam hal ini terdapat proses mempengaruhi antara satu individu kepada individu lain mengenai pentingnya pelestarian alam (Gusmawan, 2018).

C. Penelitian yang Relevan dan *State of the Art*

1. Penelitian yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghimpun informasi dari berbagai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dan tambahan informasi guna mempermudah penelitian ini dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Tabel 2. 1. Penelitian yang Relevan

| No. | Peneliti dan Sumber | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|
| 1. | Atur Eksarisma Dewi, Maryono, Budi Warsito, (2019), Implementasi Program Kampung Iklim di Kota Surakarta, | Implementasi Program Kampung Iklim yang tersebar di tiga lokasi yakni Kampung Iklim Sekip Asri Kadapiro, Sambirejo dan |

| | | |
|----|---|--|
| | <p><i>Proceeding Biology Education Conference</i>, vol. 16, no. 1. Semarang.</p> | <p>Ngemplak Sutan. Temuan yang terdapat pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Kampung Iklim ditiga wilayah tersebut sudah baik dengan keberadaan bank sampah, kelompok tani, kelompok ikaboga, terdapatnya berbagai macam tanaman sayur dan buah yang kemudian diolah sebagai produk olahan hingga pembuatan sumur resapan sebagai dan lubang biopori sebagai tempat penyimpanan air. Semua hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan antara masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah dan pihak swasta.</p> |
| 2. | <p>Dodi Faedlulloh, Bambang Irawan, Retnayu Prasetyanti, (2019), Program Unggulan Kampung Iklim (PROKLIM) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, vol. 4, no. 1. Jakarta.</p> | <p>Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Kebon Kosong dan Kelurahan Jati. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan Program Kampung Iklim dikedua kelurahan tersebut termasuk baik namun proses pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dikedua kelurahan tersebut berbeda. Pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Kebon Kosong dapat dikatakan lebih baik daripada Kelurahan Jati karena partisipasi masyarakat sudah terbangun sejak tahun 2006 sedangkan di Kelurahan Jati baru memulainya pada tahun 2015, meski demikian perkembangan pada kedua kelurahan tersebut menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.</p> |
| 3. | <p>Dwi Purwanti, (2017), Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya, <i>DWIJACENDIKIA Jurnal Riset</i></p> | <p>Implementasi pendidikan karakter bagi anak di sekolah meliputi beberapa bentuk yaitu kegiatan pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | <i>Pedagogik</i> , vol. 1, no. 2. Kebumen. | sebagai pembiasaan dalam proses pembentukan dan penguatan karakter peduli lingkungan. |
| 4. | Karmanah, Dyah Budibruri Wibaningwati, Abdul Rahman Rusli, (2016), <i>IbM Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Menciptakan Kampung Pro Iklim (PROKLIM), Seminar Nasional dan Gelar Produk</i> . Bogor. | Pengelolaan sampah rumah tangga di RW. 04 Kelurahan Cibadak yang terpusat di Tempat Pembuangan Sampah <i>Reuce, Reduce, Recycle</i> (TPS3R) Cibadak dapat dikatakan cukup baik dimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang sampah namun terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaan tersebut yaitu masih banyaknya sampah yang tidak dikumpulkan berdasarkan jenisnya sehingga menyulitkan petugas TPS3R dalam mengelola sampah dan masih kurangnya alat-alat yang dapat menunjang proses tersebut. |
| 5. | Normela Rachmawati, Susilawati, Eva Prihatiningtyas, (2019), <i>Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos untuk Mendukung Kampung Pro Iklim, Jurnal Al-ikhlas</i> , vol 4, no. 2. Banjarmasin. | Pengolahan sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Benawa Raya Mandiri sudah cukup baik yang meliputi proses sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan, pendampingan serta pemantauan dan evaluasi. Kekurangan yang masih terdapat dalam Bank Sampah Benawa Raya Mandiri adalah penanganan sampah anorganik yang masih menggunakan cara konvensional meliputi pengumpulan sampah dan menjualnya kepada pengepul tanpa pengolahan lebih lanjut yang dapat memberikan nilai manfaat lebih banyak. |
| 6. | Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari, (2016), <i>Peduli Lingkungan melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya, Prodi Pendidikan Guru SD dan Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Ahmad Dahlan</i> . Yogyakarta. | Pembiasaan perilaku buang sampah pada tempatnya yang melibatkan sekolah dan orangtua murid mampu mendorong anak untuk peduli terhadap lingkungan. Pembiasaan ini meliputi tiga tahap yakni persiapan melalui penyediaan media bergambar berkaitan dengan sampah, |

| | | |
|----|---|---|
| | | pelaksanaan melalui sosialisasi dan pendampingan dari guru kepada murid dan koordinasi dengan orangtua murid untuk mengenai perkembangan anak agar tetap mendapat pendampingan di rumah serta evaluasi mengenai perkembangan anak menggunakan daftar ceklis. |
| 7. | Rae Fatullah, Hijrah Purnama Putra, Fina Binazir Maziya, (2018), Peran Serta Masyarakat dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) (Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Padukuhan Gatak II, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta), <i>Prosiding Seminar Nasional Seri 8 "Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari"</i> . Yogyakarta. | Partisipasi masyarakat Padukuhan Gatak II dalam pengelolaan sampah termasuk baik dimana terdapat loma peran yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan tersebut meliputi: pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengolahan sampaj, pemanfaatan sampah dan penerapan konsep <i>zero waste</i> . Partisipasi masyarakat yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan dan kematangan usia sehingga mendorong masyarakat untuk bergerak mengelola sampah dalam Program Kampung Iklim. |
| 8. | Reza Rinaldy, Soni A. Nulhaqim, Arie Sury Gutama, (2017), Proses <i>Community Development</i> pada Program Kampung Iklim di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah dalam Program Kampung Iklim), <i>Jurnal Penelitian & PKM</i> , vol. 4, no. 2. Bandung. | Pelaksanaan program bank sampah oleh masyarakat yang bekerjasama dengan CSR PT. Indocement. Program bank sampah yang dilakukan masyarakat Desa Cupang merupakan bagian dari pelaksanaan Program Kampung Iklim. Program Kampung Iklim dilaksanakan di desa tersebut berawal dari kondisi wilayah yang gersang sehingga memunculkan inisiatif dari masyarakat dan aparat desa untuk melaksanakan Program Kampung Iklim. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses <i>community development</i> program bank sampah di Desa Cupang yang meliputi tujuh tahap hanya lima saja yang sudah berjalan sesuai |

| | | |
|-----|---|---|
| | | <p>harapan yakni tahapan <i>engagement</i>, <i>assesment</i>, perencanaan program, implementasi dan terminasi. Adapun dua tahap yang belum berjalan sesuai harapan adalah formulasian rencana aksi dan evaluasi dan hasil perubahan.</p> |
| 9. | <p>Riskiyanto, Ananto Aji, Hariyanto, (2018), Pendidikan Konservasi untuk Mewujudkan Sikap Peduli Lingkungan dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) di Dusun Ngrancah Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, <i>Indonesian Journal of Conservation</i>, vol. 7, no. 2. Semarang.</p> | <p>Tingkat pengetahuan masyarakat terkait konservasi dan kampung iklim termasuk tinggi yang juga berbanding lurus dengan sikap peduli lingkungan masyarakat yang juga tinggi. Tingginya tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tersebut tidak terlepas dari peran aparat desa yang baik dengan mengeluarkan berbagai peraturan desa terkait dengan konservasi dan Program Kampung Iklim serta kearifan lokal yang tertuang dalam peraturan desa ditaati oleh masyarakat.</p> |
| 10. | <p>Sherly Luciana, (2017), Komunikasi Persuasif Duta Lingkungan dalam Meningkatkan Gaya Hidup Ramah Lingkungan pada Program Kampung Iklim Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, <i>JOM Fisip</i>, vol. 4, no. 2. Pekanbaru.</p> | <p>Upaya yang dilakukan oleh duta lingkungan di Kota Pekanbaru dalam memberikan pesan-pesan persuasif kepada masyarakat dalam meningkatkan gaya hidup ramah lingkungan. Penyampaian pesan oleh duta lingkungan baik secara intensitas maupun isi termasuk baik namun yang perlu ditingkatkan adalah penambahan alat peraga dan sosialisasi melalui media sosial untuk memperluas jangkauan penyebaran informasi kepada masyarakat.</p> |
| 11. | <p>Wahyu Setiawan, Jimmi Copriady, Dedi Afandi (2019), Persepsi Masyarakat terhadap Program Kampung Iklim (PROKLIM) Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, <i>Prepotif Jurnal Kesehatan</i></p> | <p>Tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi masyarakat di Kelurahan Tangkerang Labuai termasuk baik. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan sosialisasi dan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Adapun kendala</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <i>Masyarakat</i> , vol. 3, no. 2. Pekanbaru. | dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Tangkerang Labuai adalah masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang dan sistem kaderisasi yang belum berjalan maksimal. |
|--|---|--|

2. *State of the Art*

Terdapat beberapa *state of the art* atau kebaruan penelitian yang peneliti tawarkan yaitu penelitian ini sebagai tambahan kajian mengenai Program Kampung Iklim dan karakter peduli lingkungan. Permasalahan mengenai lingkungan yang banyak muncul memerlukan pencegahan dan penanganan supaya tidak menimbulkan kerugian atau dampak buruk bagi kehidupan manusia. Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini yang meliputi fenomena, data dan fakta dapat dijadikan sebagai bahan untuk dilakukannya pencegahan dan penanganan tersebut.

State of the art lainnya yang peneliti tawarkan adalah Implementasi Program Kampung Iklim dapat memperkuat Karakter Peduli Lingkungan masyarakat. Karakter sebagai sesuatu hal yang melekat pada diri manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda antara satu manusia dengan manusia lainnya dan perlu selalu diperkuat berupa pengetahuan, perasaan dan tindakan. Penguatan karakter peduli lingkungan tidak hanya meliputi anak-anak di sekolah tetapi dalam skala yang lebih luas juga meliputi masyarakat dan salah satu program yang memiliki sasaran masyarakat umum adalah Program Kampung Iklim.